

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar dalam program diversifikasi pangan di Indonesia. Selain itu, kentang memiliki peranan penting dalam rantai makanan, karena mengandung sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein serta memiliki banyak manfaat baik dalam konsumsi sehari-hari maupun untuk tujuan industri (Hoque 2010). Tingginya kandungan gizi pada kentang menyebabkan tanaman ini dibudidayakan diberbagai wilayah, terutama di daerah yang kurang produktif (Mulyono *et al.* 2017). Salah satu daerah sentra produksi kentang di Jawa Tengah mampu memproduksi kentang sebesar 17,87 ton/ha pada tahun 2019.

Pola produksi kentang mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 1,31 juta ton dengan produktivitas sebesar 19,27 ton/ha (BPS 2019). Untuk mempertahankan produktivitas kentang agar tetap stabil, maka penggunaan benih bermutu tetap dianjurkan. Benih bermutu dapat dihasilkan melalui serangkaian proses produksi dengan mengikuti standar ketentuan yang telah ditetapkan (Direktorat Jenderal Hortikultura 2015). Sampai saat ini, jumlah pengusaha dan penangkar bibit kentang masih sangat terbatas. Terbatasnya jumlah penangkar benih kentang mengakibatkan kebutuhan benih kentang belum dapat tercukupi. Hal tersebut mengakibatkan budidaya kentang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sehingga produktivitas kentang menunjukkan hasil yang rendah (Amarullah *et al.* 2019). Mailangkay *et al.* (2012), menyatakan bahwa produksi umbi kentang dipengaruhi ketinggian tempat dimana berhubungan erat dengan kondisi iklim diantaranya suhu dan kelembaban tanah.

Budidaya kentang sangat cocok tumbuh dan berkembang di dataran tinggi yang memiliki suhu rendah. Menurut Handayani *et al.* (2013), suhu optimal yang diperlukan untuk proses pembentukan umbi yaitu sekitar 18-21 °C. Rykaczewka (2013), melaporkan bahwa suhu tanah yang relatif tinggi mengakibatkan gangguan bagi tanaman kentang untuk berproduksi. Penggunaan biji botani sebagai bahan perbanyakan dinilai memiliki banyak kelemahan diantaranya hasil umbi relatif lebih rendah, periode pertumbuhan yang panjang, pembentukan umbi lambat serta persentase perkecambahan (germinasi) dari progeni *True Potato Seed* (TPS) relatif sangat rendah (Gunadi 2006). Dibandingkan dengan penggunaan stek dan umbi yang memiliki kelebihan diantaranya proses pembuatan lebih cepat dan mudah serta dapat menghasilkan jumlah umbi yang banyak, sehingga perbanyakan vegetatif dapat dijadikan sebagai alternatif dalam perbanyakan benih kentang (Ishartati *et al.* 2019). Demikian halnya yang dilakukan oleh Kebun Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Kledung sebagai salah satu instansi yang bergerak dalam perbenihan hortikultura, berperan sebagai penyedia benih kentang dengan kualitas tinggi dari planlet, G0, G1 dan G2.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) dilakukan dengan tujuan mempelajari teknik produksi benih kentang kelas benih dasar dan pokok di Kebun Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) Kledung Jawa Tengah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies